

## Penguatan Pemahaman Ideologi Pancasila Bagi Masyarakat Pesisir Di Kota Tanjung Balai Guna Mewujudkan *Able Citizenship*

M. Taufiq Hidayah Tanjung<sup>1</sup>, Intan Ramadani<sup>2</sup>, Irma Yanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STAI Al-Hikmah, Tanjung Balai, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [Taufiqhidayahtanjung97@gmail.com](mailto:Taufiqhidayahtanjung97@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan upaya masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai terhadap ideologi Pancasila serta upaya penguatannya guna mewujudkan *able citizenship*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat pesisir terhadap ideologi Pancasila masih tergolong rendah dan belum merata. Masyarakat pada umumnya hanya memahami Pancasila sebatas hafalan tanpa mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dari segi keterampilan sosial, partisipasi masyarakat dalam kegiatan musyawarah, diskusi, dan kerja sama masih rendah, yang ditandai dengan sikap pasif dan kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat. Sementara itu, dari aspek karakter, terlihat adanya penurunan nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Adapun upaya penguatan pemahaman ideologi Pancasila dilakukan melalui pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan menyentuh kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, pengajian, diskusi santai, serta pemberdayaan pemuda melalui kegiatan edukatif dan partisipatif. Peran tokoh masyarakat, keluarga, dan pemerintah desa menjadi kunci dalam memberikan teladan dan membangun kesadaran kolektif. Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat pesisir mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sehingga terbentuk warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab sebagai wujud dari *able citizenship*.

**Keywords** *Pemahaman Pancasila, Masyarakat Pesisir, Able Citizenship.*

## PENDAHULUAN

Dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi dan revolusi industri, setiap individu sebagai warga negara Indonesia dituntut memiliki berbagai keterampilan, salah satunya adalah kemampuan melek digital. Perkembangan global yang begitu cepat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, budaya, ekonomi, maupun politik (Prasetyo & Hermawan, 2023). Kondisi ini menuntut adanya kesiapan masyarakat agar mampu beradaptasi sekaligus menyaring berbagai pengaruh yang masuk, sehingga tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Dalam konteks tersebut, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang baik (*good citizen*), tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga sikap, emosi, dan tindakan. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta melahirkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Sofha, et.al., 2023) Melalui pengembangan aspek filsafat, sosial, politik, dan psikologi, pendidikan kewarganegaraan mengemban misi untuk menumbuhkan kemampuan warga negara agar mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi. Dengan demikian, visi pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan masyarakat yang demokratis melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, dan karakter sipil (Prasetyo & Hermawan, 2023).

Sejalan dengan itu, wawasan kebangsaan menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap warga negara. Wawasan kebangsaan mengandung nilai komitmen, persatuan, dan semangat kebangsaan yang bertujuan menjaga eksistensi serta meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Generasi muda, khususnya pemuda dan mahasiswa, perlu dibekali pemahaman wawasan kebangsaan sejak dini melalui berbagai kegiatan edukatif (Saputri & Najicha, 2023). Pemahaman ini menjadi salah satu benteng dalam menghadapi dampak negatif globalisasi serta memperkuat rasa nasionalisme di tengah masyarakat.

Wawasan kebangsaan juga berperan dalam membangun rasa persaudaraan, kesatuan, serta semangat untuk mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Hal ini penting agar tujuan nasional dapat tercapai secara optimal. Sebaliknya, apabila rasa nasionalisme mulai memudar, maka generasi muda berpotensi mudah terprovokasi oleh paham-paham yang menyimpang, termasuk radikalisme dan intoleransi. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya sikap eksklusif, bahkan tindakan teror yang mengancam persatuan bangsa (Novaroza et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan wawasan kebangsaan menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keutuhan bangsa serta menciptakan kehidupan yang damai dalam masyarakat.

Selain itu, tanpa adanya upaya untuk memperkuat kembali nilai-nilai kebangsaan, Indonesia berisiko kehilangan identitas nasional serta eksistensinya di kancah internasional. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang menyeluruh tentang wawasan kebangsaan agar masyarakat mampu menghadapi berbagai tantangan global, menyelesaikan konflik secara konstruktif, menghargai keberagaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. (Purba, 2025) Berbagai penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa memudarnya nasionalisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Kamlati & Utami (2025), terdapat dua faktor utama, yaitu pengaruh globalisasi yang tidak terbendung melalui kemajuan teknologi informasi serta lemahnya peran keluarga sebagai institusi utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Padahal, keluarga merupakan benteng awal dalam membentuk karakter dan identitas generasi penerus bangsa.

Temuan lain oleh Idham, et.al., (2022) menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap ideologi Pancasila masih tergolong rendah. Melalui kegiatan sosialisasi ideologi dan wawasan kebangsaan Pancasila, ditemukan bahwa masyarakat pada umumnya belum memahami perkembangan dan dinamika Pancasila. Namun, setelah dilakukan sosialisasi melalui metode ceramah dan diskusi, terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman ideologi Pancasila perlu dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) yang dikemukakan oleh Margaret S. Branson (1999), yang menekankan bahwa pembentukan warga negara tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan karakter. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang mampu berpartisipasi aktif, berpikir kritis, serta bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai, kondisi yang terjadi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ideologi Pancasila masih tergolong rendah dan belum menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari semakin memudarnya nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong dan kepedulian sosial. Masyarakat cenderung lebih mementingkan urusan pribadi, terutama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga interaksi sosial yang mencerminkan persatuan dan kesatuan menjadi lemah. Bahkan dalam beberapa kasus, kegiatan kemasyarakatan seperti musyawarah atau kerja bakti sering tidak mendapat respon yang baik dari warga. Permasalahan lain yang cukup menonjol adalah rendahnya kemampuan masyarakat pesisir dalam menyikapi perkembangan informasi di era digital. Banyak masyarakat yang mudah percaya terhadap informasi yang beredar di media sosial tanpa melakukan pengecekan kebenaran. Hal ini sering menimbulkan kesalahpahaman, perdebatan, bahkan konflik kecil di lingkungan masyarakat. Selain itu, muncul juga sikap intoleransi akibat perbedaan pandangan yang tidak disikapi secara bijak. Kondisi ini

menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, persatuan, dan sikap kritis belum tertanam dengan baik.

Di sisi lain, kurangnya perhatian terhadap pembinaan ideologi Pancasila di masyarakat pesisir juga menjadi masalah yang serius. Kegiatan sosialisasi atau edukasi tentang Pancasila masih sangat terbatas dan tidak berkelanjutan. Akibatnya, banyak masyarakat yang tidak memahami makna Pancasila secara mendalam, bahkan hanya sekedar mengetahui tanpa mampu mengamalkannya. Hal ini berdampak pada rendahnya kesadaran hukum, lemahnya partisipasi sosial, serta munculnya sikap apatis terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka akan semakin memperparah melemahnya karakter kebangsaan di masyarakat pesisir.

## **METODE**

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu kegiatan yang menempatkan masyarakat pesisir sebagai subjek aktif dalam proses penguatan pemahaman ideologi Pancasila. Kegiatan dilaksanakan di wilayah pesisir Kota Tanjung Balai dengan sasaran masyarakat pesisir, pemuda, tokoh masyarakat, dan perangkat lingkungan. Pengabdian difokuskan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan sosial, dan karakter kewarganegaraan masyarakat melalui penyuluhan, diskusi kelompok, dialog kebangsaan, dan pendampingan kegiatan sosial yang dekat dengan kehidupan warga. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi awal kebutuhan masyarakat, perencanaan materi, pelaksanaan edukasi dan pendampingan, serta evaluasi pemahaman dan partisipasi warga.

Pada tahap identifikasi, tim melakukan observasi awal dan wawancara dengan informan, yaitu Yusda selaku generasi muda, Nurtami dan Nina sebagai masyarakat pesisir Tanjung Balai, serta Harun sebagai tokoh masyarakat. Tahap ini dilakukan untuk memetakan persoalan pemahaman Pancasila, partisipasi sosial, dan penguatan karakter kewarganegaraan. Pada tahap pelaksanaan, materi disampaikan secara sederhana dan kontekstual melalui contoh kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, kepedulian lingkungan, serta sikap kritis dalam menerima informasi digital. Data kegiatan diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan evaluasi selama proses pengabdian berlangsung. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap respons peserta, keterlibatan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan persoalan sosial di lingkungan pesisir. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2019;

Sugiyono, 2020). Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kebutuhan masyarakat sekaligus menghasilkan strategi penguatan pemahaman ideologi Pancasila yang lebih tepat, sederhana, dan berkelanjutan guna mewujudkan *able citizenship*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Pemahaman Masyarakat Pesisir di Kota Tanjung Balai Terhadap Ideologi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara

Tingkat Pemahaman Masyarakat Pesisir di Kota Tanjung Balai terhadap Ideologi Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara menunjukkan tingkat kesadaran yang beragam, dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, dan budaya lokal. Masyarakat pesisir cenderung memahami Pancasila sebagai landasan moral dan filosofi bangsa, namun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih sering terhambat oleh kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tersebut serta rendahnya pendidikan formal mengenai ideologi nasional. Banyak warga yang menyadari pentingnya nilai gotong royong, keadilan, dan kerukunan dalam menjaga harmonisasi sosial di lingkungan mereka, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Berdasarkan penelitian ini yang mengacu pada teori Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) yang dikemukakan oleh Margaret S. Branson (1999), pembentukan warga negara yang baik tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan tentang ideologi Pancasila, tetapi juga meliputi antara lain;

#### a. *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan)

Merupakan tingkat pemahaman masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai terhadap ideologi Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menyadari hak, kewajiban, dan norma yang berlaku di lingkungan mereka. Pengetahuan yang baik akan memperkuat integrasi sosial dan kesadaran berbangsa. Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Harun selaku tokoh masyarakat di Desa Pesisir Tanjung Balai menjelaskan bahwa; (Harun, 2026)

“Pemahaman masyarakat tentang Pancasila sebenarnya masih terbatas dan belum mendalam. Menurut beliau, banyak warga hanya hafal Pancasila sebatas sila-silanya saja, tapi belum benar-benar paham maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat ditanya tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, masih ada yang bingung atau menjawab secara umum saja. Begitu juga dengan pemahaman tentang

aturan negara dan kehidupan demokrasi, masyarakat belum terlalu memahami secara jelas. Bapak Harun juga menyebutkan bahwa kebanyakan masyarakat lebih fokus pada pekerjaan seperti melaut atau berdagang, jadi kurang waktu untuk belajar hal-hal seperti ini. Selain itu, sosialisasi dari pihak terkait juga masih jarang dilakukan di daerah pesisir. Akibatnya, pengetahuan kewarganegaraan masyarakat masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan lagi”

Sejalan dengan ungkapan Yusda selaku tokoh pemuda masyarakat di Desa Pesisir Tanjung Balai menjelaskan bahwa; (Yuda, 2026)

“Banyak yang tahu Pancasila itu penting, tapi kalau ditanya lebih lanjut tentang maknanya dalam kehidupan sehari-hari, masih banyak yang ragu-ragu menjelaskan. Yusda juga bilang, kebanyakan pemuda lebih sering dapat informasi dari media sosial daripada dari pendidikan langsung, jadi pemahamannya kadang setengah-setengah. Selain itu, diskusi atau kegiatan yang membahas soal kebangsaan juga masih jarang diikuti oleh pemuda. Akibatnya, pengetahuan tentang hak, kewajiban, dan kehidupan bernegara belum sepenuhnya dipahami dengan baik. Menurutnya, perlu ada kegiatan yang lebih menarik dan dekat dengan anak muda supaya mereka lebih paham tentang Pancasila”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat *civic knowledge* masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai masih tergolong rendah dan belum merata. Masyarakat pada umumnya hanya mengetahui Pancasila sebatas hafalan tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih kurangnya pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta minimnya pengetahuan terkait sistem kehidupan bernegara dan demokrasi. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh faktor kesibukan ekonomi masyarakat, keterbatasan akses edukasi, serta kurangnya sosialisasi yang berkelanjutan dari pihak terkait. Pada kalangan pemuda, meskipun memiliki akses informasi yang lebih luas, pemahaman yang diperoleh cenderung tidak mendalam karena lebih banyak bersumber dari media sosial dan kurangnya kegiatan diskusi yang membahas nilai-nilai kebangsaan secara langsung.

b. *Civic Skills* (Keterampilan Kewarganegaraan)

Mengacu pada kemampuan masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai dalam mempraktikkan nilai-nilai Pancasila melalui tindakan nyata. Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, serta menyelesaikan masalah secara demokratis. Keterampilan tersebut penting untuk menciptakan masyarakat yang aktif dan peduli terhadap

keberagaman serta kelangsungan kehidupan berbangsa. Peningkatan keterampilan ini menjadi kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Harun selaku tokoh masyarakat di Desa Pesisir Tanjung Balai menjelaskan bahwa; (Harun, 2026)

“Saat ada rapat lingkungan, banyak warga yang tidak datang, dan yang hadir pun biasanya hanya itu-itu saja. Dalam musyawarah, warga juga jarang menyampaikan pendapat, lebih banyak diam atau hanya ikut keputusan orang lain tanpa banyak pertimbangan. Kalau ada masalah antarwarga, sering diselesaikan sendiri-sendiri tanpa dibicarakan bersama, sehingga kadang masalah jadi berlarut-larut. Bahkan ada juga yang lebih memilih menyebarkan cerita ke orang lain daripada mencari solusi secara langsung. Selain itu, kegiatan seperti gotong royong sering sepi karena warga lebih memilih bekerja atau mengurus urusan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan dalam berdiskusi, mengambil keputusan, dan bekerja sama masih kurang dan perlu diperbaiki”.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Nurtami selaku masyarakat Desa Pesisir Tanjung Balai menjelaskan bahwa; (Nurtami, 2026)

“Warga masih jarang terlibat aktif dalam kegiatan seperti musyawarah atau diskusi bersama, bahkan sering memilih diam atau tidak ikut sama sekali. Dalam mengambil keputusan, banyak masyarakat yang cenderung ikut-ikutan tanpa mempertimbangkan dengan baik. Selain itu, kemampuan untuk menyampaikan pendapat juga masih kurang, karena sebagian merasa tidak percaya diri atau takut salah. Ibu Nurtami juga mengatakan bahwa jika terjadi perbedaan pendapat, sering kali tidak diselesaikan dengan baik dan justru menimbulkan kesalahpahaman. Partisipasi dalam kegiatan sosial pun masih minim karena masyarakat lebih sibuk dengan urusan masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan dalam berinteraksi, berdiskusi, dan berpartisipasi sebagai warga negara masih perlu ditingkatkan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *civic skills* masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai masih tergolong rendah dan belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan musyawarah, kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta lemahnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Masyarakat cenderung pasif, mengikuti keputusan tanpa pertimbangan,

dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama. Kondisi ini juga diperparah dengan rendahnya keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, sehingga nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama semakin melemah. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam berkomunikasi, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif agar nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Civic Dispositions* (Karakter/Watak Kewarganegaraan)

Aspek sikap dan watak yang terinternalisasi dalam diri masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai terkait penerapan nilai-nilai Pancasila. Karakter ini mencerminkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap keberagaman masyarakat. Pembentukan disposisi ini penting agar masyarakat mampu menjaga harmoni sosial dan menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Keberhasilan dalam aspek ini akan memperkuat solidaritas dan karakter bangsa yang berintegritas dan beradab.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Harun selaku tokoh masyarakat di Desa Pesisir Tanjung Balai menjelaskan bahwa; (Harun, 2026)

“Sikap dan watak masyarakat sekarang sudah mulai berubah dan tidak seperti dulu lagi. Ia mengatakan masih ada warga yang peduli, tapi tidak sedikit juga yang sudah kurang rasa kebersamaannya. Misalnya, kalau ada kegiatan kampung, masih banyak yang tidak mau ikut karena lebih mementingkan urusan sendiri. Dalam hal toleransi juga kadang masih muncul sikap tidak saling menghargai, terutama kalau ada perbedaan pendapat. Bapak Harun juga melihat rasa tanggung jawab sebagian warga masih kurang, seperti tidak peduli dengan aturan atau kebersihan lingkungan. Selain itu, sikap disiplin juga belum terlihat, misalnya sering datang terlambat saat ada kegiatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa watak seperti peduli, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin masih perlu dibangun kembali di masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa *civic dispositions* atau karakter kewarganegaraan masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai masih belum terbentuk secara kuat. Hal ini terlihat dari mulai memudarnya sikap peduli, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama, kurang menghargai perbedaan, serta belum memiliki kesadaran

yang tinggi terhadap aturan dan lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan untuk menanamkan kembali nilai-nilai karakter kewarganegaraan agar tercipta masyarakat yang lebih harmonis, berintegritas, dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Tingkat pemahaman masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai terhadap ideologi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara masih tergolong rendah dan belum optimal, baik dari aspek *civic knowledge*, *civic skills*, maupun *civic dispositions*. Pada aspek *civic knowledge*, masyarakat masih sebatas mengetahui Pancasila tanpa memahami makna dan penerapannya secara mendalam. Pada aspek *civic skills*, masyarakat terlihat kurang aktif dalam berpartisipasi, berdiskusi, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Sementara pada aspek *civic dispositions*, sikap seperti kepedulian, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin juga mulai melemah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum terinternalisasi secara utuh dalam diri masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan yang lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kondisi masyarakat pesisir agar mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan sehingga terwujud masyarakat yang lebih sadar, aktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Upaya Penguatan Pemahaman Ideologi Pancasila Pada Masyarakat Pesisir di Kota Tanjung Balai Guna Mewujudkan *Able Citizenship***

Upaya penguatan pemahaman ideologi Pancasila pada masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai menjadi langkah strategis dalam menciptakan warga negara yang mampu menjadi warga Negara yang mampu menjadi warga negara yang aktif, toleran, dan bertanggung jawab atau dikenal sebagai *able citizen*. Melalui berbagai kegiatan edukatif, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat, diharapkan mereka dapat memahami lebih dalam nilai-nilai dasar Pancasila serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungannya secara sosial maupun dalam berbangsa dan bernegara. Penguatan pemahaman ini sangat penting untuk membangun karakter nasional dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan nasional yang berkesinambungan.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Harun selaku tokoh masyarakat di Desa Pesisir Tanjung Balai menjelaskan bahwa; (Harun, 2026)

“Untuk membuat warga pesisir lebih paham dan mencintai Pancasila, perlu ada pendekatan yang simpel dan menyentuh hati. Beliau bilang, caranya dengan sering mengadakan kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti kerja bakti, pengajian, dan bincang santai di warung. Dengan cara itu, masyarakat bisa lebih gampang mengerti nilai-nilai Pancasila tanpa harus formal banget. Bapak Harun yakin, kalau kita sering ngajak mereka diskusi dan tunjukkan contoh nyata, mereka akan lebih tahu apa artinya jadi warga negara yang bertanggung jawab. Intinya, kalau pemahaman tentang Pancasila itu terasa dekat di hati dan kebiasaan, masyarakat pesisir bisa jadi warga negara yang aktif dan siap berkontribusi untuk kemajuan desa dan bangsa”.

Sejalan dengan ungkapan Yusda selaku tokoh pemuda masyarakat di Desa Pesisir Tanjung Balai menjelaskan bahwa; (Yuda, 2026)

“Untuk meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya Pancasila, diperlukan pendekatan yang mampu menjangkau setiap lapisan masyarakat. Menurutnya, peran aktif pemuda harus dimaksimalkan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat edukatif sekaligus menyenangkan, seperti lomba berbasis nilai-nilai Pancasila dan diskusi santai. Yusda menambahkan, kegiatan tersebut harus sering dilakukan agar masyarakat merasa bahwa nilai-nilai Pancasila bukan hanya slogan, tetapi bagian dari kehidupan mereka. Ia percaya, jika pendekatan ini dilakukan secara berkelanjutan, pemahaman warga akan Pancasila akan semakin mendalam dan tercermin dalam tindakan sehari-hari. Selain itu, peran media dan teknologi juga dianggap penting untuk menyebarkan pesan tersebut secara lebih luas dan menarik. Menurut Yusda, keberhasilan dalam menginternalisasi nilai Pancasila akan mampu membentuk masyarakat yang berkarakter dan mampu bersaing di era global. Ia menegaskan bahwa pemuda sebagai agen perubahan harus menunjukkan teladan agar pesan moral ini benar-benar sampai ke semua kalangan. Dengan cara ini, harapan Yusda, generasi muda dan masyarakat bisa bersama-sama mewujudkan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila secara nyata”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya penguatan pemahaman ideologi Pancasila pada masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai perlu dilakukan dengan pendekatan yang sederhana, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan melibatkan semua lapisan masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti, pengajian, diskusi santai, serta aktivitas yang menarik bagi pemuda dinilai lebih efektif dibandingkan metode yang terlalu formal. Selain itu, peran tokoh masyarakat dan pemuda sangat penting sebagai

contoh dan penggerak agar masyarakat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Penguatan ini juga perlu dilakukan secara berkelanjutan serta didukung dengan pemanfaatan media dan teknologi agar jangkauannya lebih luas. Dengan cara tersebut, diharapkan masyarakat tidak hanya mengetahui Pancasila, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Nurtami selaku masyarakat Desa Pesisir Tanjung Balai menjelaskan bahwa; (Nurtami, 2026)

“Upaya membangun kesadaran budaya dan nilai-nilai lokal harus dilakukan secara berkelanjutan agar warga merasa memiliki tanggung jawab terhadap desa mereka sendiri. Ibu Nurtami menyoroti pentingnya pendidikan informal yang bersifat inklusif dan menyentuh berbagai usia agar pesan-pesan positif dapat tersampaikan dengan efektif. Ia juga menekankan bahwa peran tokoh masyarakat, termasuk para pemuda dan orang tua, sangat vital dalam menanamkan norma dan etika yang sesuai adat istiadat desa. Lebih dari itu, beliau menilai, inovasi dalam pengelolaan kegiatan desa harus didukung oleh perangkat desa agar lebih efektif dan menyentuh hati warga. Ibu Nurtami percaya, jika tiap individu sadar akan pentingnya menjaga tradisi dan lingkungan, maka desa akan mengalami perkembangan yang positif dan berkelanjutan. Ia berharap, kebersamaan dan kekompakan warga tetap terjaga agar desa Pesisir Tanjung Balai terus maju dan makmur”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya membangun kesadaran masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan yang sederhana dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan informal yang menyentuh semua usia dianggap penting agar nilai-nilai dapat dipahami dengan baik. Selain itu, peran tokoh masyarakat, pemuda, dan orang tua sangat dibutuhkan sebagai penggerak sekaligus teladan dalam menanamkan norma dan etika di lingkungan masyarakat. Dukungan dari perangkat desa juga menjadi faktor penting agar kegiatan yang dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan adanya kesadaran bersama untuk menjaga nilai, tradisi, dan lingkungan, diharapkan masyarakat dapat lebih kompak, peduli, dan mampu mendorong kemajuan desa secara berkelanjutan.

Upaya penguatan pemahaman ideologi Pancasila pada masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai perlu dilakukan secara berkelanjutan, kontekstual, dan menyentuh langsung kehidupan sehari-hari masyarakat. Pendekatan yang terlalu formal terbukti kurang efektif, sehingga diperlukan metode yang lebih sederhana seperti kegiatan sosial, keagamaan, dan interaksi santai yang

melibatkan warga secara aktif. Peran tokoh masyarakat, pemuda, serta dukungan perangkat desa menjadi kunci dalam menggerakkan partisipasi masyarakat sekaligus menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pemanfaatan media dan inovasi kegiatan juga penting agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh semua kalangan. Dengan upaya yang terarah dan konsisten, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami Pancasila secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab (*able citizenship*) antara lain;

- a. Melaksanakan kegiatan rutin yang dekat dengan kehidupan masyarakat
- b. Menggunakan pendekatan sederhana dan tidak terlalu formal agar mudah dipahami
- c. Meningkatkan peran tokoh masyarakat sebagai teladan dalam bersikap dan bertindak.
- d. Mengoptimalkan peran pemuda sebagai penggerak kegiatan yang edukatif dan menarik.
- e. Mengadakan kegiatan yang bersifat partisipatif seperti lomba, diskusi, dan sosialisasi.
- f. Memanfaatkan media sosial dan teknologi untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila.
- g. Melakukan pendidikan informal yang menyentuh semua kalangan usia.
- h. Mendorong keterlibatan perangkat desa dalam mendukung program kegiatan masyarakat.
- i. Menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.
- j. Melaksanakan kegiatan secara berkelanjutan agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai terhadap ideologi Pancasila masih tergolong rendah dan belum merata. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan masyarakat yang hanya memahami Pancasila sebatas hafalan tanpa mampu mengaitkannya dengan praktik kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mita, et.al. (2026) yang menyatakan bahwa minimnya sosialisasi, kurangnya pendidikan kewarganegaraan, serta fokus masyarakat pada aktivitas ekonomi menjadi faktor utama yang menghambat penerapan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks masyarakat pesisir, realitas tersebut semakin diperkuat oleh keterbatasan akses pendidikan dan informasi, sehingga penguatan pemahaman

menjadi kebutuhan yang mendesak agar masyarakat tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai kebangsaan.

Dari sisi keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi masyarakat masih rendah, terutama dalam kegiatan musyawarah, diskusi, dan penyelesaian masalah bersama. Masyarakat cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum terimplementasi secara nyata dalam tindakan sosial. Temuan ini dapat dikaitkan dengan pendapat Pamungkas (2015) yang menyatakan bahwa pemahaman kebangsaan sering kali kurang relevan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih berada dalam keterbatasan. Artinya, tanpa adanya pendekatan yang sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat pesisir, nilai-nilai Pancasila sulit untuk diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dari aspek karakter, terlihat adanya penurunan nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Sitorus, et.al., (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman terhadap Pancasila dapat berpotensi menimbulkan konflik sosial dan melemahkan kohesi nasional. Dalam konteks masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai, kondisi ini terlihat dari mulai berkurangnya semangat gotong royong, meningkatnya sikap individualisme, serta kurangnya penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penguatan pemahaman ideologi Pancasila tidak hanya penting untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kembali karakter masyarakat yang harmonis dan berintegritas.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila berdampak pada lemahnya kesadaran hukum dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Najicha (2024) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman terhadap Pancasila dapat menyebabkan masyarakat cenderung tidak patuh terhadap hukum dan peraturan. Dalam kehidupan masyarakat pesisir, hal ini tercermin dari kurangnya kepedulian terhadap aturan lingkungan dan norma sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan agar masyarakat dapat memahami fungsi dan makna Pancasila secara utuh serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, upaya penguatan pemahaman ideologi Pancasila bagi masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual, sederhana, dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti sosialisasi berbasis komunitas, diskusi santai, kegiatan keagamaan, serta pemberdayaan pemuda menjadi strategi

yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Selain itu, peran tokoh masyarakat, keluarga, dan pemerintah desa sangat penting dalam memberikan teladan dan membangun kesadaran kolektif. Dengan adanya upaya yang terarah dan berkelanjutan, diharapkan masyarakat pesisir tidak hanya memahami Pancasila secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehingga terbentuk warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab sebagai wujud dari *able citizenship*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat pesisir di Kota Tanjung Balai terhadap ideologi Pancasila masih tergolong rendah dan belum optimal dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat umumnya hanya memahami Pancasila secara umum tanpa mampu mengaitkannya dengan praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial juga masih minim, serta karakter kewarganegaraan seperti tanggung jawab, kepedulian, dan toleransi belum terbentuk secara kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri masyarakat.

Upaya penguatan pemahaman ideologi Pancasila perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif warga, peran tokoh masyarakat dan pemuda, serta dukungan dari perangkat desa menjadi faktor penting dalam keberhasilan penguatan tersebut. Dengan adanya upaya yang terarah dan konsisten, diharapkan masyarakat tidak hanya memahami Pancasila secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk masyarakat yang lebih sadar, aktif, peduli, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Idham, I., Sudewi, S., & Nadriana, L. (2022). Penguatan nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan bagi masyarakat. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 3(2)
- Kamlasi, A. Y., & Utami, T. (2025). Strategi penguatan wawasan kebangsaan bagi mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 5(2)

- Mita, S., Nurwana, T. A., Andini, P., Aura, E. V., Sinulingga, N. N., & Zuhri, M. (2026). Minimnya penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai sistem filsafat di dalam kehidupan bermasyarakat (Studi kasus di Desa Pematang Sei Baru, Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan). *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 3(1)
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Novaroza, V., Hambali, H., Hariyanti, H., & Hardian, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pkn Terhadap Wawasan Kebangsaan Mahasiswa Universitas Riau. *Journal On Education*, 5(3), <https://doi.org/10.31004/Joe.V5i3.1744>
- Pamungkas, C. (2015). Nasionalisme Masyarakat Di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu-Karimun. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), <https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.253>
- Prasetyo, D., Danurahman, J., & Hermawan, H. (2023). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan warga negara baik dan cerdas. *Harmony: Journal of Arts and Culture Education*, 8(1), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Purba, G. H. (2025). Dampak isu globalisasi terhadap bangsa dan karakter Indonesia sesuai pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1). <https://ejurnal.iaiqh.ac.id/index.php/at-tadib/index>
- Saputri, R. Y., & Najicha, F. U. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila dan penanaman wawasan kebangsaan pada generasi muda. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 9(1)
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan masyarakat. *Harmony*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.56445>
- Sitorus, A., Fali, R., Sarumaha, M. I., Putri, S. N., & Tarigan, G. F. (2024). Pentingnya Pemahaman Ideologi Pancasila dan Dampak Ketidaktahuan Terhadap Stabilitas Sosial Politik. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(6), <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i6.536>
- Sofha, G. F., Nabila, I., Yusriyyah, M. Z., & Annisa, N. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.47>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.